

## Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas V Sekolah Dasar

Erna Puji Lestari<sup>1</sup>, Fine Reffiane<sup>2</sup>, Nur Riskiyati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50232

<sup>2</sup> SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, Jl. Jangli Tlawah I/4, 50255

\*E-mail: [ernapujilestario6@gmail.com](mailto:ernapujilestario6@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada peserta didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang dengan jumlah 26 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus I dan siklus II tindakan yang dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian berdasarkan penelitian pembelajaran IPA di kelas 5C dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik, pada siklus I sebesar 54%, dan meningkat pada siklus II menjadi 81%. 2) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to improve science learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model to students in class 5C at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Classroom action research was conducted on class 5C students SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang with a total of 26 students. The method used in this study was classroom action research which consisted of 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. In cycle I and II the actions were carried out using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The result of the research based on science learning research in class 5C by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model, the researchers concluded that: 1) the PBL learning model can improve science learning outcomes in class 5C students at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. This is evidenced by the acquisition of student learning outcomes, in the first cycle off 54%, and increased in the second cycle to 81%. 2) The Problem Based Learning (PBL) learning model can improve science learning outcomes in class 5C students at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. This is evidenced by the acquisition of student learning outcomes which show an increase from cycle I to cycle II.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Learning Model.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sangat penting dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintelektual. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sehingga potensi dalam dirinya dapat berkembang (Hafizha, 2022). Dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, berinisiatif, unggul dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan tersebut hendaknya diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah dalam setiap jejang pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Seperti yang diketahui, bahwa pembelajaran di sekolah sekarang berpihak pada peserta didik, guru hanya sebagai penyedia fasilitas guna membangun potensi yang dimiliki peserta didik. Proses belajar yang disesuaikan dengan apa yang diperlukan peserta didik disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran menyesuaikan kebutuhan tersebut berkaitan dengan profil belajar, minat, dan kesiapan belajar peserta didik (Herwina, 2021).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat seseorang belajar. Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sangatlah penting, peran guru membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan efektif. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional dalam rangka memberikan stimulasi siswa agar belajar lebih aktif dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar (Mutmainah, et.al, 2019). Tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema yang di dalamnya terbagi beberapa subtema. Sejalan dengan pendapat (Samsudin 2008 dalam Kiki

Eviana 2022) mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema dalam pembelajaran merupakan pokok pikiran yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam suatu pembelajaran. Trianto (2011) dalam Kiki Eviana 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran terpadu yaitu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang ini sudah cukup baik, karena telah menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian Tindakan Kelas ini terdapat beberapa permasalahan yaitu kurangnya pemahaman konsep belajar pada pembelajaran IPA yang berlangsung di dalam kelas, sehingga menyebabkan penurunan hasil belajar siswa pada kelas 5C. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas hanya terpusat pada guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Serta kondisi kelas yang kurang kondusif menjadi salah satu factor terhadap pemahaman konsep muatan IPA peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang didapatkan melalui pengujian, penyusunan, teori dan kesimpulan, kemudian diuji lagi dengan teliti untuk menemukan sebuah konsep dan fakta sesuai dengan peristiwa dan keadaan di lapangan berdasarkan teori. Berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut (Mujiyono : 2015, dalam Yulistiana : 2020) menjelaskan bahawa hasil belajar IPA di Indonesia tergolong rendah karena banyak factor, salah satunya adalah lingkungan belajar peserta didik dalam bentuk strategi yang diciptakan guru ada kecendrungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang cenderung hafalan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam bertujuan agar peserta didik memiliki potensi pengetahuan dan keterampilan tentang alam sekitar, melalui pembelajaran di sekolah dengan mengaitkan antara materi dengan praktik agar peserta didik mampu mengemukakan suatu pendapat atau ide pikirannya. Hal tersebut memerlukan suatu model pembelajaran yang cocok dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan yang mereka punya. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih optimal.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilaksanakan di kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang pada bulan Mei 2023, berdasarkan pengamatan di dalam kelas secara langsung terdapat beberapa permasalahan, salah satunya yaitu proses pembelajaran kurikulum 2013 pada siswa dengan metode ceramah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang masih rendah, banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang maksimal khususnya pada pembelajaran IPA dikelas 5C. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Fauzia : 2018 (dalam Riswati, 2018) Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Sebagai pendidik, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyamapaikan sebuah konsep pembelajaran kepada peserta didiknya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan

dalam pembelajaran IPA dengan materi "Zat tunggal dan zat Campuran" di kelas 5C adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran yang berbasis masalah.

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah : 2013, dalam Fauzia 2018). Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Faturrohman : 2015, dalam Fauzia 2018). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai.

Ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menjadikan masalah autentik sebagai focus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi Menurut Fauzia 2018 (dalam Kurnia 2015).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Memberikan orientasi suatu masalah pada peserta didik, 2)

mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, 3) mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan 5) analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah.

Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa penerapana model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Reza Yuaflan (2020) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)". Reza Yuaflan (2020) menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V, pada kondisi awal hanya terdapat 6 siswa yang tuntas, dan terjadi peningkatan pada siklus I yaitu mencapai 54% atau 12 siswa, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu 86 % atau 19 siswa. Oleh sebab itu, peneliti membuktikan seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik sekolah dasar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas 5 SD dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Sanjaya 2016:1 dalam Nugroho 2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu teknik agar pembelajaran yang dikelola guru selalu mengalami peningkatan melalui perbaikan terus menerus.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei semester 2 tahun

pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas 5C yang berjumlah 26 peserta didik.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan empat (4) tahapan sebanyak 2 siklus yang dilalui mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010:137), yaitu:

### 1) Perencanaan tindakan

Dari hasil observasi awal dilakukan perencanaan awal yaitu mempersiapkan atau menyusun alat dan bahan, instrumen penelitian seperti: Modul Ajar, alat peraga, dan soal evaluasi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan adalah: Pemilihan dan menelaah materi muatan Matematika Unit 15 yang dilakukan oleh peneliti.

### 2) Pelaksanaan (action)

Tindakan dilakukan sesuai Modul Ajar yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan alat peraga. Dengan kegiatan yang menggali pengalaman para siswa dalam bentuk tanya jawab dengan guru, siswa dilatih untuk berdiskusi dan belajar mempresentasikan pendapat mereka di depan kelas.

### 3) Pengamatan atau observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru observer yang sudah dipilih untuk mengetahui sejauh mana tindakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Selama observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang menjadi kendala dalam tindakan untuk mengetahui apa yang harus ditingkatkan dan dipertahankan agar tujuan penelitian tercapai. Pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi guru dan siswa yang sudah disusun sebelumnya.

### 4) Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan guru kolaborator menganalisis data yang didapat dari observasi selama kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 hingga pertemuan 3. Analisis dilakukan juga untuk hasil tes yang diberikan di akhir pembelajaran pada Siklus I. Selama tahap refleksi ini, peneliti dan guru kolaborator menganalisis dan menyimpulkan data

tersebut, apakah dalam penelitian masih ada kendala atau kekurangan, serta apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Jika belum ada peningkatan maka akan dilaksanakan perbaikan di siklus II dengan prosedur yang sama dengan siklus pertama. Hasil refleksi ini bertujuan untuk menentukan tindakan yang lebih baik sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun rencana kegiatan pada siklus II supaya terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 1) Observasi yang dilakukan untuk mengamati respon siswa dalam menerima pembelajaran dan digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana kesesuaian antara rencana pembelajaran yang sudah di desain. 2) Tes, tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. 3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang sudah dilakukan selama penelitian.

Analisis data hasil penelitian berupa hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II dengan cara presentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM matematika yang telah ditentukan sebesar 70.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dikelas 5C, dengan jumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 14 perempuan dan 12 laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklusnya terdapat 2 pertemuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA ini masih banyak peserta didik pada mendapat nilai dibawah KKM. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran untuk

meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5C menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyusun strategi yang tepat, dan cocok dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut data hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II pada mata pelajaran IPA pada kelas 5C dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

**Tabel 1 Nilai Hasil Belajar Peserta Didik siklus I dan siklus II.**

No	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	14	54%	21	81%
2.	Belum Tuntas	12	46%	5	19%
Jumlah		26	100%	26	100%
Nilai Rata-rata		67		80	
Nilai Tertinggi		80		90	
Nilai Terendah		40		60	

Berdasarkan table I diatas, bahwa terdapat perbandingan peningkatan hasil belajar berdasarkan pada ketuntasan belajar mata pelajaran IPA pada peserta didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang siklus I dan siklus II.

Peningkatan jumlah ketuntasan pada hasil belajar IPA ini terjadi setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan jumlah ketuntasan pada hasil belajar IPA ini terjadi setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I terdapat 14 peserta didik yang tuntas atau dengan presentase 54% dengan nilai rata-rata 67, dan masih terdapat 12 peserta didik atau dengan presentase 46% yang belum tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu sebanyak 21 peserta didik atau dengan presentase 81% yang telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 80.

Berikut tabel rentan nilai peserta didik pada kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang;

**Tabel 2 Rentan Nilai Peserta Didik kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02**

Siklus I			Siklus II		
Rentan	Grade	%	Rentan	Grade	%
0-59	E	15%	0-59	E	-
60-69	D	31%	60-69	D	15%
70-79	C	23%	70-79	C	12%
80-89	B	31%	80-89	B	35%
90-100	A	-	90-100	A	38%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada rentan nilai yang telah dibuat, sehingga dapat dilihat bahwa kegiatan perbaikan yang telah dilakukan mengalami peningkatan pada hasil belajar peserta didik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Pada kondisi awal hasil belajar IPA siswa kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang masih rendah, banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, serta siswa mudah bosan karena guru dalam penyampaian materi cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut maka dilakukan tindakan penelitian kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, pada siklus I terdapat 14 siswa

atau dengan presentase 54% dari keseluruhan siswa yang tuntas, sedangkan terdapat 12 siswa atau dengan presentase 46% dari keseluruhan siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 67. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan seperti siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa masih ramai dan berbicara sendiri. Untuk mengatasi kekurangan tersebut maka dilakukan tindakan perbaikan dengan pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu sebanyak 21 peserta didik atau dengan presentase 81% dari keseluruhan peserta didik yang tuntas dan telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 80.

Penerapan model pembelajaran PBL membuat peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan dalam pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik mendapat pengalaman untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari masalah tersebut, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab pada proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawati (dalam Miftahul Huda 2001:1) PBL adalah salah satu intruksional yang mempunyai ciri-ciri penggunaan masalah nyata sebagai konteks peserta didik yang mempelajari cara berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran IPA dibandingkan pada kondisi awal. Siswa juga lebih aktif, hal ini dilihat dari kegiatan tanya jawab dan berdiskusi tanya jawab dengan anggota kelompok untuk memecahkan soal yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu, antara lain yang telah dilakukan oleh Monika Setyaningrum yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas 5SDN Ngampon". Desy Kurniawati (2017) menyimpulkan bahwa melalui penerapan model *Model Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

pada pembelajaran IPA pada siswa kelas 5 SDN Ngampon. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari kondisi awal (48%) dan terjadi peningkatan pada siklus I yaitu (59%) dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar (81%). Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Yuafian (2020) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)". Reza Yuafian (2020) menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V, pada kondisi awal hanya terdapat 6 siswa yang tuntas, dan terjadi peningkatan pada siklus I yaitu mencapai 54% atau 12 siswa, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu 86 % atau 19 siswa.

Berdasarkan dari penelitian diatas, terdapat persamaan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terdapat pada kesulitan materi yang dialami peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah selesai dilakukan, dalam peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang dapat diupayakan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini terlihat pada perbandingan hasil belajar IPA berdasarkan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh data antara siklus I : 54% dan pada siklus II : 81 %. Nilai minimum diperoleh data siklus I : 40, dan siklus II : 60. Nilai maksimum diperoleh data siklus I : 80 dan pada siklus II : 90. Nilai rata-rata diperoleh data siklus I : 67, dan siklus II : 90. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar IPA pada peserta didik Kelas 5C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang mencapai 54% atau 14 peserta didik, dan pada siklus II ketuntasan belajar IPA mencapai 81% atau 21 siswa. Berdasarkan

dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena hasil penelitian telah memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu  $\geq 54\%$  dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan pada siklus I, dan  $\geq 81\%$  dari seluruh siswa mencapai ketuntasan pada siklus II dengan KKM  $\geq 70$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Suswati, U. (2021). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127-136.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17-24.
- Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model *Problem Based Learning* SDN Banyuwajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Nugraha, A. R., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sd. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 6(4.1).
- Kurniawati, D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas 5 SDN Ngampon. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 420-431.

- Gunawan, B., & Hardini, A. A. T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V SD. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 2(1), 32-46.
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 1(2), 99-108.